

Optimalisasi Peran Remaja dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi melalui Edukasi Komunitas

Israini Suriati^{1*}, Reski Juliani², Fatimah Islamiya Pertiwi³, Musniati⁴,
Lenny Oktafiani⁵, Fitri Adriani⁶, Nanda Masraini Daulay⁷

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Palopo

⁶ Universitas Almarisah Madani Makassar

⁷ Universitas Aufa Royhan

* israinisuriati@umpalopo.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku sehat pada remaja, namun masih ditemukan keterbatasan pengetahuan dan sikap yang kurang tepat terkait isu tersebut di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan peran aktif remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi melalui edukasi berbasis komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukasi komunitas dengan tahapan persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pendampingan teman sebaya. Peserta kegiatan terdiri dari 30 remaja, yang dibagi ke dalam tiga kelompok, masing-masing berjumlah 10 orang. Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* sederhana serta observasi perubahan pemahaman dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, ditandai dengan meningkatnya pemahaman mengenai perubahan pada masa remaja, pencegahan perilaku berisiko, serta pentingnya menjaga kesehatan diri. Setiap kelompok menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi, dengan kelompok pertama mengalami peningkatan pemahaman sebesar 18%, kelompok kedua 21%, dan kelompok ketiga 24%. Manfaat kegiatan yang diperoleh meliputi meningkatnya kesadaran remaja, terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka, serta munculnya motivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Kesimpulan kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan keterlibatan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta membangun kesadaran kolektif sebagai upaya preventif terhadap perilaku berisiko.

Kata Kunci: remaja, kesehatan reproduksi, edukasi komunitas, literasi kesehatan, perilaku sehat

Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi perkembangan dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, terjadi kematangan organ reproduksi yang membuat remaja rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan perilaku yang tepat. Kondisi ini menjadi semakin kompleks dengan pesatnya

perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan remaja memperoleh informasi dari berbagai sumber yang tidak selalu akurat.

Di Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, remaja masih menghadapi keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan berkelanjutan. Berdasarkan observasi awal di wilayah tersebut, masih ditemukan rendahnya pemahaman remaja terkait perubahan fisiologis pada masa pubertas, pencegahan perilaku berisiko, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur di tingkat komunitas masih terbatas, sehingga informasi lebih banyak diperoleh dari media sosial dan teman sebaya tanpa pendampingan tenaga kesehatan.

Secara umum, permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu penting. World Health Organization (2023) melaporkan bahwa remaja di berbagai negara masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait kesehatan reproduksi, yang berdampak pada meningkatnya risiko perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, serta pernikahan usia dini. Di Indonesia, data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memahami secara komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan masih terdapat perilaku yang berisiko terhadap kesehatan mereka (BKKBN, BPS, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Kondisi di tingkat lokal seperti Kecamatan Kamanre menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi kesehatan reproduksi dengan ketersediaan program edukasi yang ada. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas yang dapat menjangkau remaja secara langsung dan sesuai dengan konteks sosial budaya setempat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan peran aktif remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Program ini dilaksanakan melalui edukasi berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja secara langsung sebagai subjek utama kegiatan.

Program kerja yang dilaksanakan meliputi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, diskusi interaktif, dan pembentukan kelompok edukasi sebaya. Kegiatan ini dirancang agar remaja dapat lebih mudah memahami materi melalui pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik usia mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya agen remaja yang mampu menyebarkan informasi kesehatan reproduksi yang benar di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Edukasi berbasis komunitas merupakan pendekatan yang telah banyak digunakan dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan ruang partisipasi aktif kepada remaja dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan (UNICEF, 2021).

Selain itu, pendekatan edukasi teman sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Remaja cenderung lebih mudah menerima informasi dari teman sebaya karena adanya kedekatan emosional dan kesamaan pengalaman (UNFPA, 2022). Model ini juga mendukung komunikasi dua arah yang lebih terbuka dalam membahas isu kesehatan reproduksi yang bersifat sensitif.

Secara kebijakan, pemerintah Indonesia telah mendorong penguatan program kesehatan reproduksi remaja melalui pelayanan kesehatan ramah remaja dan program

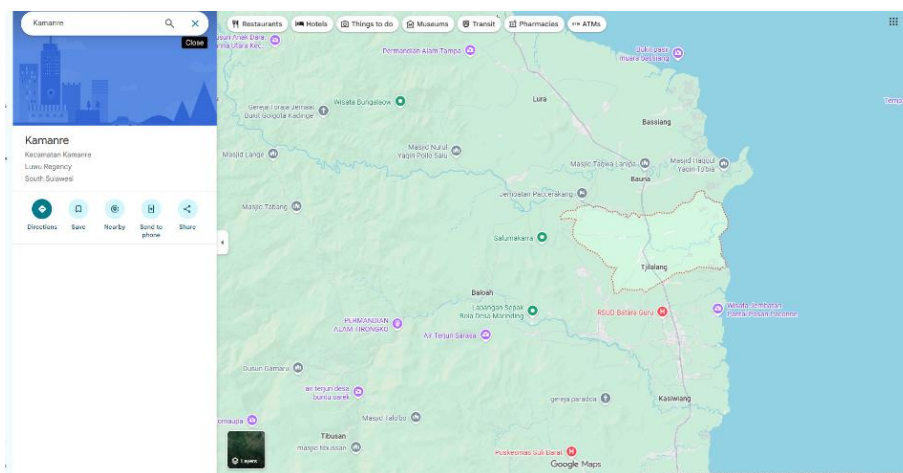
generasi berencana. Program tersebut menekankan pentingnya keterlibatan remaja sebagai subjek aktif dalam menjaga kesehatan dirinya serta lingkungannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dengan demikian, implementasi edukasi berbasis komunitas di Kecamatan Kamanre menjadi relevan dan sejalan dengan arah kebijakan nasional. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan peran aktif remaja di Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu dalam menjaga kesehatan reproduksi melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengakses serta menyebarkan informasi kesehatan yang benar.

Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, membentuk komunikasi yang lebih terbuka terkait isu kesehatan reproduksi, serta menumbuhkan kesadaran remaja untuk menghindari perilaku berisiko. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendukung upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan masih terbatasnya kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja di wilayah tersebut. Secara administratif, Kecamatan Kamanre merupakan wilayah yang berada di Kabupaten Luwu dengan akses yang relatif mudah dijangkau dari pusat layanan kesehatan dan pendidikan, sehingga mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas

Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan selama bulan April–Mei 2026, yang mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi kegiatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

Sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja yang berada di Kecamatan Kamanre dengan jumlah sebanyak 30 orang. Penentuan mitra dilakukan melalui koordinasi dengan pihak terkait seperti perangkat desa, kader kesehatan, serta lingkungan pendidikan dan masyarakat setempat. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria usia remaja, yaitu 12–19 tahun, berdomisili di wilayah Kecamatan Kamanre, bersedia

mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta memiliki komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi yang dilaksanakan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi berbasis komunitas yang bersifat partisipatif. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan mitra, pengurusan izin kegiatan, identifikasi kebutuhan remaja, serta penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kondisi sasaran. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan berupa penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi, leaflet, dan diskusi terbuka agar remaja lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya, dilakukan diskusi kelompok kecil yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif remaja dalam mengidentifikasi permasalahan serta memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman dan sudut pandang teman sebaya. Dalam kegiatan ini juga diberikan pelatihan singkat serta pendampingan oleh fasilitator untuk memperkuat pemahaman remaja sekaligus mendorong terbentuknya kader remaja sebagai agen edukasi sebaya di lingkungan mereka. Sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan pengukuran pengetahuan melalui *pretest* dan *posttest* untuk melihat perubahan tingkat pemahaman peserta.

Indikator keberhasilan kegiatan ini dilihat dari beberapa aspek, yaitu keterlaksanaan kegiatan sesuai rencana dengan jumlah peserta 30 remaja, tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung, serta adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi. Keberhasilan juga ditandai dengan meningkatnya skor *posttest* dibandingkan dengan *pretest*, serta munculnya inisiatif remaja untuk menjadi sumber informasi bagi teman sebaya di lingkungan mereka.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, yang meliputi tingkat keaktifan peserta dalam diskusi, respons terhadap materi, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan dan peran aktif remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, dengan sasaran 30 remaja berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini mencakup edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pendampingan teman sebaya. Secara umum, kegiatan menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari peserta selama proses berlangsung, yang ditandai dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta keinginan untuk berbagi pengalaman terkait kesehatan reproduksi. Hasil pengukuran pengetahuan remaja sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dan

kurang terkait kesehatan reproduksi, terutama pada aspek perubahan masa pubertas, pencegahan perilaku berisiko, serta pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Setelah diberikan edukasi melalui pendekatan komunitas, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan melalui hasil *posttest*, di mana mayoritas remaja berada pada kategori pengetahuan baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman remaja secara efektif.

Secara lebih rinci, peningkatan pengetahuan ini terjadi karena metode edukasi yang digunakan bersifat interaktif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi kelompok kecil yang memungkinkan remaja lebih bebas bertanya dan berdiskusi. Selain itu, penggunaan pendekatan teman sebaya juga memberikan dampak positif karena remaja cenderung lebih terbuka dan nyaman dalam menerima informasi dari kelompok yang seusia. Hal ini sejalan dengan konsep edukasi kesehatan berbasis komunitas yang menekankan partisipasi aktif sasaran dalam proses pembelajaran.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan peningkatan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Remaja mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari perilaku berisiko, serta lebih selektif dalam menerima informasi dari media sosial. Selain itu, beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk menjadi penggerak informasi kesehatan reproduksi di lingkungan teman sebaya mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan potensi perilaku kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis partisipasi aktif dan pendekatan teman sebaya lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap remaja dibandingkan metode konvensional. Pendekatan komunitas memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih intens, sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan langsung remaja dalam proses pembelajaran memperkuat internalisasi informasi kesehatan.

Manfaat kegiatan ini dirasakan secara langsung oleh peserta, di mana remaja menyatakan bahwa mereka mendapatkan pemahaman baru mengenai kesehatan reproduksi yang sebelumnya belum pernah diperoleh secara lengkap. Peserta juga merasa lebih percaya diri untuk membahas isu-isu kesehatan reproduksi secara terbuka. Selain itu, kegiatan ini membantu menciptakan ruang edukasi yang aman dan nyaman bagi remaja untuk bertanya dan berdiskusi mengenai hal-hal yang selama ini dianggap tabu. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Kamanre. Berikut kami sajikan Tabel dari Pelaksanaan kegiatan berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi ($n = 30$)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Baik	6 (20%)	24 (80%)
Cukup	14 (46,7%)	5 (16,7%)
Kurang	10 (33,3%)	1 (3,3%)

Berdasarkan Tabel 1, sebelum kegiatan dilaksanakan, mayoritas remaja berada pada kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 14 orang (46,7%), kemudian diikuti kategori kurang sebanyak 10 orang (33,3%), dan hanya 6 orang (20%) yang memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai kesehatan reproduksi, terutama terkait perubahan masa pubertas, pencegahan perilaku berisiko, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara menyeluruh.

Tabel 2. Peningkatan Rata-rata Skor Pengetahuan Remaja

Variabel	Nilai Sebelum	Nilai Sesudah	Peningkatan
Skor pengetahuan (rata-rata)	62	85	+23 poin

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan skor rata-rata pengetahuan remaja dari 62 sebelum kegiatan menjadi 85 setelah kegiatan, dengan selisih peningkatan sebesar 23 poin. Peningkatan ini memperkuat temuan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Kenaikan skor ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pendekatan teman sebaya mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dibandingkan kondisi awal sebelum intervensi dilakukan.

Tabel 3. Partisipasi dan Keterlibatan Remaja Selama Kegiatan

Indikator Keterlibatan	Hasil
Kehadiran peserta	100% (30 remaja hadir)
Partisipasi aktif dalam diskusi	26 remaja (86,7%) aktif
Keberanian bertanya	20 remaja (66,7%)
Inisiatif menjadi edukator sebaya	8 remaja (26,7%)

Pada Tabel 3, terlihat bahwa tingkat partisipasi remaja selama kegiatan juga tergolong tinggi. Seluruh peserta sebanyak 30 orang hadir dalam kegiatan, menunjukkan tingkat keterjangkauan dan penerimaan program yang baik di masyarakat. Sebanyak 26 remaja (86,7%) aktif dalam diskusi kelompok, yang menunjukkan adanya keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, 20 remaja (66,7%) berani mengajukan pertanyaan selama kegiatan berlangsung, yang mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri dan keterbukaan dalam membahas isu kesehatan reproduksi. Lebih lanjut, terdapat 8 remaja (26,7%) yang menunjukkan inisiatif untuk menjadi edukator sebaya, yang merupakan indikator penting terbentuknya agen perubahan di tingkat komunitas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterlibatan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Hal baru dari kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan partisipatif

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana pengabdian masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palopo yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, serta seluruh perangkat desa dan kader kesehatan yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Selain itu, penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh remaja peserta kegiatan di Kecamatan Kamanre yang telah berpartisipasi aktif, antusias, dan kooperatif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tanpa dukungan dan partisipasi dari seluruh pihak tersebut, kegiatan ini tidak akan dapat berjalan dengan optimal.

Referensi

- Astutik, H., Amin, I., & Yuliwar, R. (2019). Peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan peer education. *MAJORY: Malang Journal of Midwifery*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31290/majory.v1i2.2201>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017. BKKBN.
- Fadila, N., Fitri, R., Helendra, H., & Kurniati, R. (2025). Kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pengetahuan dan sikap: Sebuah systematic literature review. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 5(3), 1–12. <https://doi.org/10.51878/healthy.v5i3.10780>
- Israini, S. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis komunitas untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. (Laporan penelitian/Pengabdian masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palopo).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Strategi kesehatan reproduksi remaja dalam program pelayanan kesehatan ramah remaja. Kemenkes RI.
- Lorenz, F. Q. Q., & Permatasari, H. (2023). Implementasi peer education dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1817–1826. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5867>
- Rahmawati, S., Setyowati, S., Budiati, T., & Rachmawati, I. N. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja. *Journal of Telenursing*, 5(2), 2632–2640. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7713>
- Rokhmah, N. L., Astuti, A. W., Ernawati, D., Susasi, W., & Sewoko, E. (2022). Scoping review: Pelayanan kesehatan reproduksi remaja. *Jakiah: Jurnal Ilmiah Umum dan Kesehatan Aisyiyah*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.35721/jakiah.v7i1.139>
- Salamah, S., Fazliani, R., & Khaliah, K. (2025). Pengaruh metode peer educator terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal Seulanga*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.30867/journalseulanga.v2i2.1206>

- Saputri, L. W., Surmiasih, S., Putri, R. H., & Kusuma, A. (2024). Akses informasi dan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. *Journal of Public Health Innovation*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1566>
- Sary, Y., Lajuna, L., & Ramli, N. (2019). Efektivitas peer group education terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 1(2), 1–9.
- Susanti, S., Rosjidi, C. H., & Verawati, M. (2018). Pemberdayaan siswa sebagai peer educator kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Adimas*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.24269/adi.v3i2.1867>
- UNFPA. (2022). Adolescent sexual and reproductive health programs and peer education approaches. United Nations Population Fund. <https://www.unfpa.org>
- UNICEF. (2021). Adolescent development and participation in health education programs. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org>
- World Health Organization. (2023). Adolescent and young adult health. <https://www.who.int>
- World Health Organization. (2022). Adolescent sexual and reproductive health and rights. <https://www.who.int>